e-ISSN 2685-0389

Contagion :Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health 2(1)(2020)
ISSN :http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/contagion

Persepsi Masyarakat tentang Higiene Sanitasi Pasar Tradisional Kota Medan
Community's Perception of Traditional Market Sanitation in Medan City

Syafran Arrazy[1]
[1]Fakultas Kesehatan masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email corespondensi: syafran.arrazy@uinsu.ac.id

Track Record Article
Diterima :1 Mei 2020
Dipublikasi: 11Mei 2020

Abstrak

Pasar menjadi salah satu tempat dimana masyarakat banyak beraktivitas untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Beberapa penyakit berpotensi muncul bersumber dari pasar adalah penyakit yang berhubungan dengan higiene sanitasi yang buruk seperti diare dan kolera.Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran persepsi masyarakat baik pedagang maupun pengunjung tentang higiene sanitasi di Pasar Tradisional Kota Medan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif berupa wawancara. Sampel diambil dengan metode purposive sampling, sebanyak 127 masyarakat terdiri dari 81 pedagang dan 46 pembeli di 6 Pasar Tradisional Kota Medan. Aspek penilaian higiene sanitasi berupa kondisi kios, penataan ruang dagang, kondisi atap/langit-langit, dinding bangunan, lantai, pencahayaan, sumber air bersih, toilet, pembuangan sampah, pembuangan air, keamanan, tempat ibadah dan area parkir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pedagang menilai pada kondisi higiene sanitasi di lingkungan dan menilai ada 11 aspek penilaian yang masih dirasa kurang dan 2 aspek dinilai sudah baik. Berbeda dengan pedagang, pengunjung/pembeli menilai 8 aspek sudah dalam keadaan cukup, 2 aspek dalam kondisi kurang dan 3 aspek dalam keadaan baik. Aspek yang dirasa masih kurang baik oleh pedagang maupun pengunjung adalah kondisi lantai pasar dan kondisi pembuangan sampah. Sehingga diharapkan kedua aspek tersebut menjadi perhatian dalam perbaikan kedepan selain kondisi lainnya. Aspek yang dinilai baik oleh pedagang maupun pengunjung adalah kondisi kemanan dan kondisi tempat ibadah. Sehingga diharapkan kedua aspek tersebut tetap dijaga dalam pelaksanaan jual beli di pasar tradisional tersebut.
Kata kunci: Persepsi Masyarakat, Higiene Sanitasi, Pasar Tradisional.

Abstract

The market has become one of the places where many people meet their daily needs. Some diseases that have the potential to emerge from the market are diseases related to poor sanitation hygiene such as diarrhea and cholera. The aim of this study was to describe the community's perception both traders and visitors about hygiene sanitation in Medan Traditional Market. This research was a type of descriptive research using a quantitative approach. Samples were taken by purposive sampling method, as many as 127 people consisting of 81 traders and 46 visitors in 6 Traditional Markets in Medan City. The aspects of sanitation hygiene assessment are the condition of the kiosks, the arrangement of trade space, the condition of the roof / ceiling, building walls, floors, lighting, clean water sources, toilets, garbage disposal, water disposal, security, places of worship and parking areas. The results showed that in general traders assessed the sanitary conditions in the environment and assessed that there were 11 aspects of the assessment that were still lacking, and 2 aspects were good. In contrast to traders, visitors / buyers assess that 8 aspects are enough, 2 aspects are in poor condition and 3 aspects are in good condition. Aspects that were felt to be still lacking by both traders and visitors were market floor conditions and waste disposal conditions. It is hoped that these two aspects will be considered in the future improvement besides other conditions. The aspects assessed by both traders and visitors are security conditions and places of worship. It is hoped that both aspects will be maintained in the implementation of buying and selling in the traditional market.
Keywords: *Community Perception, Hygiene Sanitation, Traditional Markets.*

Syafran Arrazy / Scientific Periodical of Public Health and Coastal 2(1),2020 , halaman 1-13

1. Pendahuluan

Status kesehatan di masyarakat salah satunya ditentukan oleh kebersihan lingkungan atau tempat-tempat umum dimana masyarakat sering melakukan aktivitasnya setiap hari. Salah satu tempat umum tersebut misalnya adalah pasar. Pasar menjadi salah satu tempat umum yang sering dikunjungi oleh masyarakatuntuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Beberapa penyakit yang berpotensi muncul bersumber dari pasar adalah penyakit yang berhubungan dengan sanitasi yang buruk seperti diare, kolera, ISPA, atau penyakit yang berhubungan dengan hewan seperti SARS atau flu burung(Efendi, 2019; Hamdani et al., 2019; Nurcahayaet al., 2014 , Sugiarto, 2019,Sabri, 2019) .

Berdasarkan Survei Profil Pasar Tahun 2018 diketahui bahwa jumlah pasar tradisional di Indonesia saat ini masih mendominasi yakni sebanyak 14.182 unit pasar atau 88,5 persendibandingkan toko modern 1.131 unit maupun pusat perbelanjaan sebanyak 708 unit(BPS, 2019). Dari pasar tradisional tersebut, diperkirakan sekitar 12,6 juta pedagang beraktivitas di dalamnya. Jika pedagang memiliki 4 (empat) anggota keluarga, maka lebih dari 50 juta atau hampir 25 % dari populasi total penduduk Indonesia beraktivitas di pasar. Saat ini, persebaran pasar tradisional di Sumatera Utara sebanyak 770 unit, dan Kota Medan terdapat 53 unit pasar tradisional yang terdiri dari 11.605 kios, 9.392 stan dan 68 toko (BPS Kota Medan, 2019).

Pasar yang kotor dan kumuh dapat menjadi tempat perkembangbiakan vektor dan tempat bersebarnya penyakit menular untuk para pembeli maupun penjual. Selain itu, pembeli yang kurang nyaman akan enggan berbelanja dipasar yang tidak bersih apalagi bersaing dengan pusat perbelanjaan modern yang terjaga kebersihannya(Hamdani et al., 2019). Data penelitian menyebutkan bahwa masyarakat di Indonesia lebih menyukai berbelanja di pasar tradisional dikarenakan lokasi pasar yang dekat dengan pemukiman, dapat berinteraksi secara langsung, harga relatif lebih murah dibandingkan di pusat perbelanjaan, produk lebih beragam dan masih menggunakan metode tawar menawar dalam proses jual beli (Agustina, 2018; Rozaq, 2017).

Hasil Survei Profil Pasar tahun 2018 menunjukkan hanya 3,05 persen pasar tradisional memiliki pos kesehatan dan hanya 3,72 persen memiliki instalasi air bersih. 51,33 persen tidak memiliki sarana penampungan sampah, 47,17 persen tidak memiliki saluran drainase dan 33,9 persen pasar tradisional tidak memiliki toilet(Lokadata, 2018).Hasil survei terhadap 10.523 sampel pedagang di 390 pasar tradisional diIndonesia, menunjukkan bahwa beberapa

fasilitas pasar (ruang dagang, jaringan listrik, toilet/wc, tempat parkir, kantorpengelola, dan tempat ibadah) cukup memadai standar kelayakan dan kebersihan, fasilitas tempat pembuangan sampah, instalasi air bersih, poskeamanan, dan areabongkar muat barang kurang memadai dari kelayakan dan kebersihannya. Fasilitas lainnya seperti ATM, ruang serba guna, jaringaninternet/wifi, instalasi pengolahan air limbah (IPAL), gudang penyimpanan, poskesehatan, pos ukur ulang, dan ruang laktasi tidak layak(BPS, 2019).Persepsi pedagang mengenai kelayakan dan kebersihan fasilitas berkorelasi positif,yakni 85,64persen atau sebagian besarpasar mempunyai fasilitas yang kurang memadai dari sisi keberadaan, kelayakan, dankebersihan berdasarkan persepsi pedagang(BPS, 2019).

Tantangan saat ini menunjukkan bahwa pasar tradisional masih menjadi idola di masyarakat Indonesia, namun faktanya sarana dan prasarana masih belum memadai ditengah persaingan dengan pusat perbelanjaan dan toko modern. Bagaimana persepsi masyarakat dalam hal ini pedagang dan pembeli dalam menyikapi higiene sanitasi di lingkungan pasar tempat mereka berinteraksi?

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*). Populasi penelitian merupakan masyarakat di 53 Pasar Tradisional Kota Medan. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling* yaitu memilih sampel dengan kriteria inklusi yang sudah ditetapkan peneliti. Dalam hal ini yang termasuk kriteria inklusi adalah pedagang makanan dan pembeli di Pasar Tradisional Kota Medan. Metode penelitian ini menggunakan metode *accidental sampling*. Responden penelitian ini berjumlah 127 orang masyarakat terdiri dari 81 orang pedagang dan 46 orang pembeli di 6 Pasar Tradisional Kota Medan.

Data diperoleh dari wawancara dalam bentuk kuisioner. Variabel yang digunakan pada penelitian adalah kondisi higiene dan sanitasi pasar berupa kondisi kios, penataan ruang dagang, kondisi atap/langit-langit, dinding bangunan, lantai, pencahayaan, sumber air bersih, toilet, pembuangan sampah, pembuangan air, keamanan, tempat ibadah dan area parkir. Data dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

3. Hasil

Penelitian ini dilakukan di 6 pasar tradisional Kota Medan dengan melakukan pengisian kuesioner oleh 81 orang pedagang dan 46 orang pembeli di Pasar Tradisional tersebut pada

hari penelitian berlangsung. Persepsi pedagang tentang higiene sanitasi pasar tradisional kota medan dapat dilihat pada Tabel 1 dan persepsi pembeli tentang higiene sanitasi pasar tradisional kota medan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Persepsi Pedagang tentang Higiene Sanitasi Pasar Tradisional Kota Medan

No	Aspek pasar	Baik		Cukup		Kurang		Total	
		n	%	n	%	N	%	n	%
1.	Kondisi kios	18	22.2	22	27.2	41	50.6	81	100
2.	Penataan ruang dagang	20	24.7	24	29.6	37	45.7	81	100
3.	Kondisi atap/langit-langit	22	27.2	18	22.2	41	50.6	81	100
4.	Kondisi dinding bangunan	23	28.4	13	16.0	45	55.6	81	100
5.	Kondisi lantai	17	21.0	24	29.6	40	49.4	81	100
6.	Keadaan pencahayaan	23	28.4	26	32.1	32	39.5	81	100
7.	Keadaan sumber air bersih	22	27.2	20	24.7	39	48.1	81	100
8.	Kondisi toilet	22	27.2	21	25.9	38	46.9	81	100
9.	Kondisi pembuangan sampah	17	21.0	20	24.7	44	54.3	81	100
10.	Kondisi pembuangan air	18	22.2	18	22.2	45	55.6	81	100
11.	Kondisi keamanan	38	46.9	16	19.8	27	33.3	81	100
12.	Kondisi tempat ibadah	32	39.5	20	24.7	29	35.8	81	100
13.	Area parkir	25	30.9	18	22.2	38	46.9	81	100
14.	Kondisi secara keseluruhan	13	16.0	35	43.2	33	40.7	81	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang mengeluhkan kondisi higiene dan sanitasi lingkungan sekitarnya. Pedangang menilai masih kurangnya kondisi pada kios (50,6%), begitu juga pada penataan ruang dagang (45,7%), kondisi atap/langit-langit (50,6%), kondisi dinding bangunan (55,6%), kondisi lantai (49,4%), kondisi pencahayaan (39,5%), keadaan sumber air bersih (48,1%), kondisi toilet (46,9%), kondisi pembuangan sampah (54,3%), kondisi pembuangan air (55,6%) dan area parkir (46,9%) masih dinilai kurang. Namun sebagian besar pedagang pasar tradisional menilai sudah baik pada kondisi keamanan pasar (46,9%) dan kondisi tempat ibadah (39,5%). Secara keseluruhan pedagang merasakan kondisi pasar tradisional yang mereka tempati dalam penilaian kondisi cukup (43,2%).

Tabel 2. Persepsi Pembeli tentang Higiene Sanitasi Pasar Tradisional Kota Medan

No	Aspek pasar	Baik		Cukup		Kurang		Total	
		n	%	N	%	n	%	n	%
1.	Kondisi kios	8	17.4	27	58.7	11	23.9	46	100
2.	Penataan ruang dagang	6	13.0	24	52.2	16	34.8	46	100
3.	Kondisi atap/langit-langit	6	13.0	22	47.8	18	39.1	46	100
4.	Kondisi dinding bangunan	12	26.1	20	43.5	14	30.4	46	100
5.	Kondisi lantai	8	17.4	14	30.4	24	52.2	46	100
6.	Keadaan pencahayaan	18	39.1	20	43.5	8	17.4	46	100
7.	Keadaan sumber air bersih	19	41.3	20	43.5	7	15.2	46	100
8.	Kondisi toilet	14	30.4	22	47.8	10	21.7	46	100

Syafran Arrazy / Scientific Periodical of Public Health and Coastal 2(1),2020 , halaman 1-13

No	Aspek pasar	Baik		Cukup		Kurang		Total	
		n	%	N	%	n	%	n	%
9.	Kondisi pembuangan sampah	15	32.6	14	30.4	17	37.0	46	100
10.	Kondisi pembuangan air	5	10.9	22	47.8	19	41.3	46	100
11.	Kondisi keamanan	23	50.0	15	32.6	8	17.4	46	100
12.	Kondisi tempat ibadah	23	50.0	16	34.8	7	15.2	46	100
13.	Area parkir	31	67.4	11	23.9	4	8.7	46	100
14.	Kondisi secara keseluruhan	7	15.2	30	65.2	9	19.6	46	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pembeli/pengunjung pasarsudah merasakan cukup pada kondisi higiene dan sanitasi pasar tradisional tempat mereka berbelanja. Pembeli menilai cukup pada kondisi kios (58,7%), begitu juga pada penataan ruang dagang (52,2%), kondisiatap/langit-langit (47,8%), kondisi dinding bangunan (43,5%), kondisi pencahayaan (43,5%), keadaan sumber air bersih (43,5%), kondisi toilet (47,8%) dan kondisi pembuangan air (47,8%). Namun pembeli masih menilai kurang pada kondisi lantai (52,2%) dan kondisi pembuangan sampah (37,0%). Beberapa kondisi yang dinilai sudah baik oleh pembeli adalah kondisi keamanan (50,0%), kondisi tempat ibadah (50,0%) dan area parkir (67,4%). Secara keseluruhan pedagang merasakan kondisi pasar tradisional yang mereka kunjungi dalam penilaian kondisi cukup (65,2%).

Tabel 3. Personal Higiene Pedagang Pasar Tradisional Kota Medan

No	Aspek pasar	Ya		Tidak		Jumlah	
		n	%	N	%	n	%
1.	Memiliki saluran air bersih	24	29.6	57	70.4	81	100
2.	Memiliki bak cuci tangan	17	21.0	64	79.0	81	100
3.	Memiliki tempat sampah	50	61.7	31	38.3	81	100
4.	Memiliki tempat sampah kedap air dan tertutup	6	7.4	75	92.6	81	100
5.	Melakukan pemisahan sampah organik dan anorganik	10	12.3	71	87.7	81	100
6.	Membersihkan kios	76	93.8	5	6.2	81	100

Tabel 3 menjelaskan mengenai personal higiene pedagang pasar tradisional Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang pasar tidak memiliki saluran air bersih (70,4%), tidak memiliki bak cuci tangan sendiri (79,0%), tidak memiliki tempat sampah yang kedap air dan tertutup (92,6%) dan tidak melakukan pemisahan sampah organik dan organik di kiosnya (87,7%). Namun walau demikian, sebagian besar pedagang memiliki tempat sampah (61,7%) dan membersihkan kiosnya setiap hari (93,8%).

4. Pembahasan

Kondisi kios dibagi menjadi tiga berdasarkan tempat penjualan bahan pangan dan makanan, yakni tempat penjualan bahan pangan basah, tempat penjualan bahan pangan kering, dan tempat penjualan makanan jadi atau siap saji. Secara umum, kios harus memiliki

meja tempat penjualan dengan permukaan yang rata dengan kemiringan yang cukup sehingga tidak menimbulkan genangan air dan terbuat dari bahan tahan karat sehingga mudah dibersihkan denganketinggian minimal 60 cm dari lantai. Kios juga harus memiliki tempat sampah kering dan basah yang kedap air, tertutup dan mudah untuk diangkat. Selain itu juga kios harus menyediakan tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun dan air yang mengalir. Pembinaan perlu dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota untuk meningkatkan kualitas air minum depot air minum isi ulang (Iqbal, 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kondisi kios di pasar telah memenuhi syarat yang telah ditetapkan. Hasil penilaian di Pasar Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa dari empat pasar yang diteliti, semua kondisi lokasi pasar memenuhi persyaratan (Junianto et al., 2018). Begitu juga pada kondisi di pasar Blambangan Banyuwangi, Pasar Tanjung Jember, Pasar Wonokromo Surabaya, sepuluh Pasar di Kabupaten Kebumen dan Pasar Tradisional Pontianak (Anggraeni, 2018; Anisa et al., 2015; Mubarok et al., 2017; Nurcahaya et al., 2014; Yunanda et al., 2015).

Penataan ruang dagang yang sesuai merupakan pembagian area sesuai dengan jenis komoditi, misalnya bahan pangan basah, bahan pangan kering, penjualan unggas hidup atau pemotongan unggas. Penempatan khusus untuk penjualan daging, karkas unggas, ikan secara tersendiri. Jarak tempat penampungan dan pemotongan unggas dengan bangunan pasar utama minimal 10 meter atau dibatasi tembok pembatas dengan ketinggian minimal 1,5 meter.

Hasil penilaian fasilitas sanitasi di pasar Wonokromo Surabaya menunjukkan skor penilaian dengan kategori tidak sesuai pada penataan ruang dagang basah, kering dan makanan matang siap saji pada pasar tersebut (Anisa et al., 2015).Perbedaan terlihat pada empat pasar di Kabupaten Sragen Jawa Tengah dimana Penataan pasar Bunder Sragen dan Gianyar Bali sudah masuk kategori baik sedangkan Pasar Banaran Sragen dan Pasar Blah Batu Bali masuk kategori cukup dan kurang. Hal ini dikarenakan pasar Bunder Sragen dan Gianyar Bali sudah mendapatkan pembinaan pasar sehat dari dinas terkait selain Pemda (Nainggolan & Supraptini, 2012).

Kontruksi atap/langit-langit yang sesuaiharus kuat, tidak bocor dan tidak menjadi tempat berkembangbiaknyabinatang penular penyakit. Kemiringan atap diatur agar tidak terjadigenangan air pada atap dan langit-langit. Atap yang mempunyai ketinggian 10 m atau lebih harus dilengkapi denganpenangkal petir. Kondisi permukaan dinding yang sesuai harus bersih, tidak lembab dan berwarna terang. Permukaan dinding yang selalu terkena percikan air harus terbuat dari bahan yang kuat dan kedap air. Pertemuan lantai dengan dinding, serta

Syafran Arrazy / Scientific Periodical of Public Health and Coastal 2(1),2020 , halaman 1-13

pertemuan dua dindinglainnya harusberbentuk lengkung. Kondisi lantai kios yang sesuai harus terbuat dari bahan yang kedap air, permukaan rata, tidak licin, tidak retak dan mudah dibersihkan. Pada lantai yang selalu terkena air, misalnya kamar mandi, kios ikan dan sejenisnya harus mempunyai kemiringan ke arah saluran dan pembuangan air sesuai ketentuan yang berlaku sehingga tidak terjadi genangan air.

Hasil penilaian fasilitas sanitasi kontruksi bangunan pasar berupa atap, dinding dan lantai pasar tradisional Kota Pontianak menunjukkan nilai memenuhi syarat di kedua pasar sampel penelitian (Yunanda et al., 2015). Penilaian penyelenggaraan pasar sehat di pasar tradisional Kabupaten Kebumen diketahui bahwa 52,9 persen pasar sudah memenuhi syarat kontruksi bangunan pasar, yakni 3 dari 10 pasar masih dibawah rata-rata hasil penelitian tersebut (Mubarok et al., 2017).

Intensitas pencahayaan di setiap ruangan harus cukup untuk melakukan pekerjaanpengelolaan bahan makanan secara efektif dan kegiatan pembersihan makanan. Pencahayaan cukup terang dan dapat melihat barang dagangan dengan jelasminimal 100 lux. Pencahayaan yang tidak memadai merupakan faktor yang dapat meningkatkan resiko 2,3% lebih besar untuk pertumbuhan angka kuman (Efendi & Syifa, 2018).

Instalasi air bersih yang tersedia setiap hari minimal 40 liter per pedagang atau setara 2 galon air secara berkesinambungan,serta memenuhi persyaratan kualitas air bersih.Tersedianya tendon air dapat menjamin kesinambungan ketersediaan air dan dilengkapidengan kran yang tidak bocor. Secara Nasional, keberadaan instalasi air bersih pada pasar tradisional sebesar 57,68 persen dari 14.128 pasar tradisional di Indonesia tidak memiliki instalasi air bersih, dan di Sumatera Utara sebesar 74,80 persen dari 770 pasar tradisional di Indonesia tidak memiliki instalasi air bersih (BPS, 2019).

Hasil penilaian sanitasi lingkungan di Pasar Balmbangan, Banyuwangi menunjukkan bahwa dipasar Blambangan timur tidak disediakannya tempatcuci tangan untuk pedagang ataupun untuk pengunjung. Pedagang mencuci tangan hanya dengan air yang mengalir di selang yang telah disediakan dan tidak menggunakan sabun. Selain itu banyak sekali binatang penular vektor penyakit seperti tikus, lalat, kecoa, dan lain-lain (Anggraeni & Aslamiyah, 2018). Hasil yang sama ditunjukkan pada kedua pasar di Tangerang Selatan masih memiliki masalah yang sama yaitu pengujian air bersih dan air limbah belum dilakukan secara rutin selama setiap 6 bulan sekali (Efendi & Syifa, 2019).

Toilet yang tersedia harus mencakupi toilet laki-laki dan perempuan yang terpisahditandai dengan tanda/simbol yang jelas.Proporsi toilet yang harus ada berjumlah 1

Syafran Arrazy / Scientific Periodical of Public Health and Coastal 2(1),2020 , halaman 1-13

kamar mandi dan 1 toilet setiap 25 kios pedagang. Di dalam kamar mandi harus tersedia bak dan air bersih dalam jumlah yang cukup dan bebas jentik. Tersedia tempat cuci tangan dengan jumlah yang cukup yang dilengkapi dengan sabun dan air yang mengalir. Air limbah dibuang ke septic tank yang tidak mencemari air tanah. Lantai dibuat kedap air, tidak licin, mudah dibersihkan dengan kemiringan sesuai ketentuan yang berlaku sehingga tidak terjadi genangan. Letak toilet terpisah minimal 10 meter dengan tempat penjualan makanan dan bahan pangan. Luas ventilasi minimal 20 % dari luas lantai dan pencahayaan 100 lux. Tersedia tempat sampah yang cukup. Secara Nasional, keberadaan toilet pada pasar tradisional sebesar 66,06 persen dari 14.128 pasar tradisional di Indonesia tidak memiliki toilet, dan di Sumatera Utara sebesar 50,26 persen dari 770 pasar tradisional di Indonesia tidak memiliki toilet (BPS, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian di pasar Kota Bojonegoro, diketahui bahwa ada pengaruh upaya sanitasi toilet umum di pasar Kota Bojonegoro terhadap kuantitas jamur Candida albicans. Sanitasi toilet umum tersebut terdiri dari fasilitas toilet berupa dinding, lantai ventilasi dan jamban serta fasilitas bak toilet berupa kualitas air bersih, dinding dan lantai (Utami et al., 2017).Secara tidak langsung kondisi sanitasi toilet yang tidak memenuhi syarat dapat memperbesar potensi keterpaparan kuman pada pasar. Ditemukan berdasarkan hasil uji laboratorium yaitu 5 sampel makanan 100% positif tercemar bakteri E.coli, dengan jumlah angka kuman yang melebihi angka layak konsumsi 250 CFU/g, dan 5 sampel minuman 80% positif E.coli (Yunanda et al., 2015).

Kondisi pembuangan sampah basah dan kering harus tersedia di setiap kios. Tempat sampah terbuat dari bahan kedap air, tidak mudah berkarat, kuat, tertutup, dan mudahdibersihkan. Pasar tradisional juga harus menyediakan tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang kedap air, kuat, kedap airatau kontainer, mudah dibersihkan dan mudah dijangkau petugas pengangkutsampah. TPS diharapkan tidak menjadi tempat perindukan binatang (vektor) penular penyakit. Lokasi TPS tidak berada di jalur utama pasar dan berjarak minimal 10 m dari bangunanpasar. Sampah diangkut minimal sekali per 24 jam. Secara Nasional, keberadaan tempat pembuangan sampah pusat (TPS) pasar tradisional sebesar 51,33 persen dari 14.128 pasar tradisional di Indonesia tidak memiliki tempat pembuangan sampah pusat (TPS), dan di Sumatera Utara sebesar 62,72 persen dari 770 pasar tradisional di Indonesia tidak memiliki tempat pembuangan sampah pusat (BPS, 2019).

Hasil penelitian di Pasar Kabupaten Jember menunjukkan bahwa tempat sampah yang ada di tempat pejualan bahan pangan dan makanan berupa keranjang yang terbuat dari

Syafran Arrazy / Scientific Periodical of Public Health and Coastal 2(1),2020 , halaman 1-13

anyaman bambu, tidak tertutup, tidak kedap air, dan tidak dipisahkan antara sampah basah dan kering. Hal ini masih belum memenuhi kriteria penilaian yang ditetapkan (Nurcahaya et al., 2014). Kebersihan lingkungan seperti sampah yang berserakan dilantai karena tidak adanya tempat sampah disetiap kios/lorong, dan adanya binatang penular penyakit/vector berpengaruh terhadap cemaran bakteri E.coli (Purnama et al., 2017).

Kondisi pembuangan air atau drainase sekitar pasar tertutup dengan kisi yang terbuat dari logam sehingga mudahdibersihkan. Limbah cair yang berasal dari setiap kios disalurkan ke instalasi pengolahan air limbah (IPAL),sebelum akhirnya dibuang ke saluran pembuangan umum. Kualitas limbah outlet harus memenuhi baku mutu sebagaimana diatur dalam KeputusanMenteri Lingkungan Hidup nomor 112 tahun 2003 tentang kualitas air limbah.Saluran drainase memiliki kemiringan sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga mencegahgenangan air. Tidak ada bangunan kios diatas saluran drainase. Dilakukan pengujian kualitas air limbah cair secara berkala setiap 6 bulan sekali. Secara Nasional, keberadaan saluran drainase pada pasar tradisional sebesar 47,17 persen dari 14.128 pasar tradisional di Indonesia tidak memiliki saluran drainase, dan di Sumatera Utara sebesar 57,53 persen dari 770 pasar tradisional di Indonesia tidak memiliki saluran drainase (BPS, 2019)

Drainase di Pasar Blambangan menunjukkan hasil penilaian yang tidak sesuai kriteria, dimana drainase sulit untukdibersihkan, ada bangunan di atas drainase,sehingga sedikit menghambat kelancaran air mengalir dan tidak ada pengujian kualitas limbah cairberkala (Anggraeni & Aslamiyah, 2018).

Kondisi keamanan yang dimaksud adalah berupa tersedia peralatan pemadam kebakaran yang cukup dan berfungsi serta tidak kadaluwarsa. Tersdia hidran air dengan jumlah cukup menurut ketentuan berlaku. Letak peralatan pemadam kebakaran mudah dijangkau dan ada petunjuk arahpenyelamatan diri. Adanya petunjuk prosedur penggunaan alat pemadam kebakaran. Tersedia pos keamanan dilengkapi dengan personil dan peralatannya.

Secara Nasional, keberadaan pos keamanan pasar tradisional sebesar 81,36persen dari 14.128 pasar tradisional di Indonesia tidak memiliki pos keamanan, dan di Sumatera Utara sebesar 91,29 persen dari 770 pasar tradisional di Indonesia tidak memiliki pos keamanan (BPS, 2019). Keberadaan hidran dan/atau alat pemadam kebakaran pasartradisional sebesar 84,73 persen dari 14.128 pasar tradisional di Indonesia belum memiliki hidran dan/atau alatpemadam kebakaran, dan di Sumatera Utara sebesar 94,02 persen dari 770 pasar tradisional di Indonesia tidak memiliki hidran dan/atau alat pemadam kebakaran (BPS, 2019).

Syafran Arrazy / Scientific Periodical of Public Health and Coastal 2(1),2020 , halaman 1-13

Kondisi tempat ibadahdan tempat wudhu dalam lokasi yang mudah dijangkau dengan sarana yangbersih dan tidak lembab. Tersedia air bersih dengan jumlah dan kualitas yang cukup. Ventilasi dan pencahayaan sesuai dengan persyaratan . Secara Nasional, keberadaan tempat ibadah di pasar tradisional, sebesar 71,25 persen dari 14.128 pasar tradisional di Indonesia tidak memiliki area parkir, dan di Sumatera Utara sebesar 88,18 persen dari 770 pasar tradisional di Indonesia tidak memiliki tempat ibadah (BPS, 2018).

Area parkir harus memiliki pemisah yang jelas pada batas wilayah pasar, dan terpisah berdasarkan jenis alat angkut, seperti : mobil, motor, sepeda, andong/delman dan becak. Tersedia area parkir khusus untuk pengangkut hewan hidup dan hewan mati. Tersedia area bongkar muat khusus yang terpisah dari tempat parkir pengunjung. Tidak ada genangan air. Tersedia tempat sampah yang terpisah antara sampah kering dan basah dalam jumlah yang cukup, minimal setiap radius 10 m. Ada tanda masuk dan keluar kendaraan secara jelas, yang berbeda antara jalur masuk dan keluar. Adanya tanaman penghijauan. Adanya area resapan air di pelataran parkir . Secara Nasional, keberadaan area parkir pasar tradisional, sebesar 54,54 persen dari 14.128 pasar pasar tradisional di Indonesia tidak memiliki area parkir, dan di Sumatera Utara sebesar 74,45 persen dari 770 pasar tradisional di Indonesia tidak memiliki area parkir (BPS, 2018).

5. Kesimpulan dan Saran

Persepsi masyarakat beragam dalam menanggapi kondisi higiene dan sanitasi pada pasar tradisional Kota Medan. Namun secara keseluruhan pedagang dan pengunjung pasar/pembeli merasa cukup pada kondisi higiene sanitasi pasar tersebut. Walaupun pedagang menilai ada 11aspek penilaian yang masih dirasa kurang dan 2 aspek dinilai sudah baik. Berbeda dengan pedagang, pengunjung/pembeli menilai 8 aspek sudah dalam keadaan cukup, 2 aspek dalam kondisi kurang dan 3 aspek dalam keadaan baik.

Aspek yang dirasa masih kurang baik oleh pedagang maupun pengunjung adalah kondisi lantai pasar dan kondisi pembuangan sampah. Sehingga diharapkan kedua aspek tersebut menjadi perhatian dalam perbaikan kedepan selain kondisi lainnya. Aspek yang dinilai baik oleh pedagang maupun pengunjung adalah kondisi kemanan dan kondisi tempat ibadah. Sehingga diharapkan kedua aspek tersebut tetap dijaga dalam pelaksanaan jual beli di pasar tradisional tersebut.

6. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada pengelola Pasar Tradisional Kota Medan yang telah mengizinkan pelaksanaan penelitian ini. Terimakasih juga kepada para pedagang dan pengunjung pasar yang telah bersedia memberikan infromasi pada penelitian ini. Selain itu, terimakasih juga pada mahasiswa peminatan Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara yang telah membantu dalam pengumpulan data penelitian.

DaftarPustaka

Agustina, R. (2018). *Analisis Penyebab Konsumen Lebih Memilih Berbelanja di Pasar Tradisional di Bandingkan Pasar Modern (Studi Kasus Masyarakat 15a Kota Metro)*. IAIN Metro.

Anggraeni, M. D., & Aslamiyah, M. (2018). Gambaran Sanitasi Lingkungan di Pasar Blambanga, Banyuwangi Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, Vol. 3*(No. 4), Hal. 1-10.

Anisa, D., Rusmiati, & Darjati. (2015). Fasilitas Sanitasi di Pasar Wonokromo Surabaya Tahun 2013. *Gema Kesehatan Lingkungan*, *13*(2), 73–76. https://doi.org/10.1145/3132847.3132886

BPS. (2018). *Profil Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern Tahun 2108*.

BPS. (2019). *Profil Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern Tahun 2019*.

BPS Kota Medan. (2019). *Kota Medan dalam Angka 2019*.

Efendi, R., & Syifa, J. N. A. (2018). Status Kesehatan Pasar Ditinjau Dari Aspek Lokasi dan bangunan pada Pasar Ciputat dan Pasar Modern BSD Kota Tangerang Selatan. *Jurkessia*, *IX*(1), 9–14. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-7990-1

Efendi, R., & Syifa, J. N. A. (2019). Status Kesehatan Pasar Ditinjau dari Aspek Sanitasi dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) pada Pasar Ciputat dan Pasar Modern BSD Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, *IX*(3), 122–128.

Hamdani, Parman, & Inna, N. (2019). Analisis Penyelenggaraan Pasar Sehat TAC Kota Jambi Tahun 2019. *Scientia Journal*, *8*(1), 175–190.

Iqbal, M. (2019). Pembinaan Dan Pengawasan Dinas Kesehatan Terhadap Kualitas Depot Air Minum Isi Ulang Di Kabupaten Simeulue Tahun 2018. *Contagion : Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health*, *1*(1), 1–10.

Junianto, M. N. W., Haryono, & Istiqomah, S. H. (2018). Kajian Sanitasi Pasar di Kabupaten Sleman Yogyakarta Tahun 2018. *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*.

Lokadata. (2018). *Keberadaan sarana kesehatan dan kebersihan pasar tradisional, 2018*.

Mubarok, I. M., Herawati, L., & Haryono, H. (2017). Penerapan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 519/Menkes/SK/VI/2008 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat di Pasar-Pasar Tradisional di Kabupaten Kebumen Hasil Renovasi Tahun 2011-2013. *Sanitasi: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, *8*(2), 87–94. https://doi.org/10.29238/sanitasi.v8i2.6

Nainggolan, R., & Supraptini, S. (2012). Sanitasi Pasar Tradisional Di Kabupaten Sragen Jawa Tengah Dan Kabupaten Gianyar Bali. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, *11*(2), 112–122. https://doi.org/10.22435/jek.v11i2Jun.5369.112-122

Nurcahaya, K., Moelyaningrum, A. D., & Ningrum, P. T. (2014). Identifikasi Sanitasi Pasar di Kabupaten Jember (Studi di Pasar Tanjung Jember). *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, *2*(No. 2), 285–292.

Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat, Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 519/MENKES/SK/VI/2008 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat. (2008).

Purnama, S. G., Purnama, H., & Subrata, I. M. (2017). Kualitas Mikrobiologis dan Higiene Pedagang Lawar di Kawasan Pariwisata Kabupaten Gianyar, Bali. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, *16*(2), 56–62.

Rozaq, I. N. S. (2017). *Pengaruh keberagaman produk, harga dan pelayanan terhadap minat beli masyarakat di pasar tradisional Bangetayu Genuk Semarang*. Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.

Sabri, R. (2019). Faktor yang Memengaruhi Tingginya Penyakit ISPA pada Balita di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara. *Contagion :Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health*, *1*(2), 69–82.

Sugiarto. (2019). Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita. *Jurnal Contagion*, *1*(1), 47–57.

Utami, J. E., Rusmiati, Rokhmalia, F., & Suprijandani. (2017). Analisis Kandungan Jamur Candida Albicans Terhadap Sanitasi Toilet Umum di Pasar Kota Bojonegoro. *Global Health Science*, *2*(2), 422–428. https://doi.org/10.1016/j.cbpa.2012.10.010.

Yunanda, F., Selviana, & Pradana, T. D. (2015). Gambaran Kondisi Sanitasi Pasar Tradisional di Kota Pontianak Tahun 2015 (Studi Kasus Pasar Flamboyan dan pasar Mawar). *Fakultas Ilmu Kesehatan*, *2015*(37), 1–31. https://doi.org/10.12816/0013114